



**PENGEMBANGAN EKOWISATA JALAN MENUJU PARIWISATA BALI
BERKELANJUTAN**

Oleh
I Putu Budiarta
Dosen Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

Abstrak

Perkembangan pariwisata di Bali yang begitu pesat telah merusak lingkungan baik fisik maupun sosial. Dampak lingkungannya meliputi alih fungsi lahan pertanian, lahan tidur, pencemaran air, banjir, abrasi pantai, sampah dan limbah. Dampak sosialnya adalah makin berkurangnya tradisi gotong-royong di masyarakat, makin berkurangnya jumlah dan anggota *subak*, mengurangi kesakralan simbol-simbol agama Hindu, tanah menjadi mahal, dan meningkatnya kerawanan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan ekowisata sebagai bentuk pariwisata Bali di masa depan yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan di Bali. Pada prinsipnya ekowisata memiliki kepedulian, komitmen dan tanggung jawab terhadap konservasi alam, warisan budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Pengembangan ekowisata diharapkan dapat mempertemukan kebutuhan-kebutuhan wisatawan dengan kebutuhan daerah yang dikunjungi serta dapat mempertahankan kedua kebutuhan tersebut sampai ke masa yang akan datang. Karena itu, pengembangan ekowisata hendaknya berpayung pada kearifan lokal yang sudah diwariskan oleh nenek moyang orang Bali yaitu *Tri Hita Karana*.

Kata kunci: Ekowisata, pariwisata berkelanjutan, *Tri Hita Karana*

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan pulau yang kecil, memiliki luas 563.286 hektar, beriklim tropis dengan suhu rata-rata antara 24 – 31 derajat Celsius. Kekhasan Bali seakan-akan terbelah menjadi dua bagian (Utara dan Selatan) oleh deretan gunung berapi yang membentang di tengah-tengah dari arah Timur ke Barat. Pada awalnya, semua gunung tersebut aktif, tetapi kini hanya dua gunung yang aktif yaitu Gunung Agung (3.142 m) dan Gunung Batur (1.717 m). Gunung Agung yang pernah meletus beberapa kali dan terakhir tahun 2018 ini telah mengeluarkan abu vulkanik yang menjadikan Bali pulau yang subur. Bali memang sebuah pulau kecil tetapi memiliki fisik yang mengagumkan lengkap dengan gunung, danau, dan sungai-sungai dengan lebih dari 500 mata air yang menjadikan Bali sebuah pulau agraris yang subur. (Mardani, 2003:65).

Peranan pariwisata dalam pembangunan Bali sudah tidak perlu diragukan lagi. Ketiadaan sumber daya alam seperti

migas, hasil hutan dan industri manufaktur berskala besar menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan dalam pembangunan. Kontribusi pariwisata dapat dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Industri pariwisata menyumbang sebesar 51,6 % terhadap pendapatan masyarakat Bali, dan 38 % kesempatan kerja yang ada di Bali dikontribusikan oleh pariwisata. Jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun domestik terus mengalami kenaikan. (Pitana, 2003:57). Pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan ke Bali telah mendorong pembangunan sarana industri pariwisata yang semakin banyak.

Pembangunan hotel di sepanjang pantai yang tidak memperhatikan jarak dan sempadan pantai telah merusak kemampuan daya serap daerah pesisir pada waktu musim hujan. Akibatnya erosi dan kerusakan wilayah pesisir tidak bisa dihindari. Pembangunan vila di wilayah Kecamatan Kuta Utara yang semakin bertambah telah menimbulkan beberapa



dampak negatif terhadap sosial budaya dan lingkungan. Dampak sosial-budayanya adalah makin berkurangnya tradisi gotong-royong di masyarakat, makin berkurangnya jumlah dan anggota *subak* (organisasi petani dalam irigasi), alih profesi, pemakaian simbol-simbol agama Hindu, harga tanah menjadi mahal, dan meningkatkan kerawanan sosial. Dampak lingkungannya meliputi: alih fungsi lahan pertanian, lahan tidur, pencemaran air, banjir, abrasi pantai, sampah dan limbah, pelanggaran terhadap sempadan pantai dan kawasan suci (Budiarta, 2018: 5-10).

Menurut Putra (2006) dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat lokal yang tinggal di suatu kawasan wisata adalah pencemaran lingkungan. Transportasi serta sistem manajemen lalu lintas yang jelek adalah sumber utama polusi udara dan kebisingan. WTO (1996) memperkirakan lebih dari 4 juta ton bahan bakar digunakan setiap tahun yang menghasilkan 850 juta gas yang merusak lapisan ozon dan menghasilkan 3,5 juta ton bahan kimia di udara yang menyebabkan terjadinya hujan asam berbahaya bagi kehidupan. Pencemaran air semakin meningkat sebagai akibat penggunaan pestisida, pupuk dan bahan kimia lainnya dalam upaya meningkatkan keindahan fasilitas kepariwisataan (hotel, lapangan golf, dan kolam). Peningkatan limbah tinja di suatu kawasan setelah bergabung dengan limbah lainnya seperti limbah plastik, limbah bahan berbahaya dan beracun (B-3) menyebabkan kerusakan lingkungan di sekitarnya.

Langkanya beberapa spesies binatang juga diakibatkan oleh permintaan akan makanan yang mahal untuk wisatawan di samping gangguan akibat kunjungan manusia di suatu kawasan konservasi. Aktivitas wisatawan di laut seperti berperahu, *snorkling*, *diving*, dan *surfing* dapat menyebabkan kerusakan lingkungan pesisir dan laut. Flora dan fauna asing yang dapat berakibat buruk bagi keberlanjutan ekosistem setempat seringkali didatangkan oleh para wisatawan secara sadar maupun tidak.

Vol.12, No.8 Maret 2018

Secara sosial budaya, pariwisata mengakibatkan komodifikasi dan eksploitasi budaya Bali sehingga menyebabkan degradasi nilai budaya Bali (Piliang, 2004 dalam Ginaya, 2011). Sehingga masyarakat Bali menjadi lebih bersifat individu dan materialistis, menurunnya sikap keramah tamahan antara sesama, dan semakin banyak pelaku prostitusi dan bisnis sex di masyarakat. Pembangunan pariwisata yang tidak merata juga telah menimbulkan ledakan penduduk, persaingan hidup, kecemburuan sosial, kesenjangan ekonomi antara kabupaten dan antara sektor seperti pertanian, perkebunan, dan peternakan. Akibatnya makin banyak *krama* Bali yang meninggalkan sektor pertanian.

Berdasarkan uraian di atas, maka tulisan ini akan membahas tentang kebijakan pariwisata Bali, pembangunan pariwisata berkelanjutan, *Tri Hita Karana*, ekowisata dan strategi pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan sebuah studi kepustakaan (*literature review*). Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber pustaka berupa buku-buku pariwisata, tesis dan jurnal-jurnal tentang ekowisata di Bali yang pernah penulis terbitkan. Sebelumnya penulis telah melakukan beberapa penelitian tentang pengembangan ekowisata di beberapa desa di Bali seperti Desa Sawan, Desa Giri Mas dan Desa Tambakan di Kabupaten Buleleng, Desa Tunjuk dan Desa Sesandan di Kabupaten Tabanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pariwisata

Undang-Undang Kepariwisata Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 menyatakan bahwa kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan; (2) Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal; (3) Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas; (4) Memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup; dan (5) Memberdayakan masyarakat setempat.

Dinas Pariwisata Provinsi Bali, dalam pembangunan pariwisata, telah mengembangkan visi sebagai berikut: "Terwujudnya pariwisata budaya yang berkualitas dan berkelanjutan, berlandaskan *tri hita karana*, berdaya saing global, dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat". Kata kunci dalam visi tersebut adalah pariwisata budaya, pariwisata berkualitas, pariwisata berkelanjutan, *tri hita karana*, daya saing, dan kesejahteraan masyarakat.

Berkualitas disini diartikan kualitas dalam bidang produk dan wisatawan. Wisatawan berkualitas dicirikan dengan wisatawan yang (1) memiliki daya beli yang tinggi; (2) mempunyai penghargaan terhadap kebudayaan lokal; dan (3) kepedulian terhadap pelestarian lingkungan alam. Selanjutnya, istilah berkelanjutan mengandung makna berkelanjutan secara ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan. Filosofi *tri hita karana* harus tetap menjadi payung pariwisata Bali.

Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Perpaduan antara pemanfaatan dan perbaikan sumber daya alam perlu dipertimbangkan agar generasi yang akan datang masih dapat merasakan nikmatnya dunia pariwisata Bali. Pariwisata memang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun masyarakat pun harus melakukan kegiatan yang sama terhadap keberlanjutan pariwisata, salah satunya dengan perilaku yang ramah lingkungan. Kalau lingkungan rusak, maka pariwisata juga ikut rusak. Kerusakan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh masyarakat Bali, tidak semata-mata karena aktivitas pariwisata. Oleh karena itu, saatnya

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

untuk memperbaiki lingkungan dengan memberikan perhatian yang lebih besar pada sektor pengelolaan lingkungan hidup. Kalau lingkungan asri, pariwisata akan tetap berkembang, dan masyarakat Bali dapat mewariskannya kepada generasi yang akan datang.

Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (WTO), sustainable tourism development meets the needs of present tourists and host regions while protecting and enhancing opportunities for the future. It is envisaged as leading to management of all resources in such away that economic, social and aesthetic needs can be fulfilled while maintaining cultural integrity, essential ecological process, biological diversity and life support systems (WTO:2002). Artinya pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat mempertemukan kebutuhan-kebutuhan wisatawan saat sekarang dengan kebutuhan daerah yang dikunjungi serta dapat mempertahankan kedua kebutuhan tersebut sampai ke masa yang akan datang. Pengelolaan sumber-sumber alam tersebut dapat memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial serta dapat mempertahankan integritas budaya, proses ekologi, keragaman biologi dan sistem kehidupan.

Menurut Harris et al. (2002:36), sustainable tourism is tourism that is developed and maintained in a manner, and at such a scale, that it remains economically viable over an indefinite period and does not undermine the physical and human environment that sustains and nurtures it. Artinya: pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dikembangkan dengan baik secara terus menerus, tidak merusak alam dan dapat memberikan keuntungan ekonomi dalam waktu yang tidak terbatas.

Menurut Ardika (2003:7), pembangunan pariwisata berkelanjutan berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial dan budaya yang kita manfaatkan untuk pembangunan pariwisata dalam generasi ini

Vol.12, No.8 Maret 2018



dilestarikan untuk generasi mendatang. Pelestarian yang dimaksud dapat memberikan lapangan hidup setiap warga negara yang berminat dan memiliki kemampuan untuk berkarya di bidang budaya dan pariwisata.

Implementasi Konsep *Tri Hita Karana*

Industri pariwisata di Bali mesti memperhatikan aspek-aspek *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan pariwisata sehingga hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan dapat terwujud. Menurut Geriya dalam Raka Dalem *et al.* (2007:54), *Tri Hita Karana*, merupakan kearifan lokal (*local genius*) yang mengandung nilai-nilai universal untuk menjaga keharmonisan. Menurut Kaler (1983) kata *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *tri* berarti tiga, *hita* berarti baik, senang, gembira, lestari, selamat atau sejahtera dan *karana* berarti sebab-musabab. Jadi *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kebaikan, kesejahteraan atau kebahagiaan yang bersumber dari tiga hubungan harmonis yaitu antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*parhyangan*), antara sesama manusia (*pawongan*), dan antara manusia dengan alam serta makhluk hidup lain (*palemahan*).

Tim *THK Tourism Awards* (gabungan dari Bali Travel News dan Pusaka Bali yang didukung oleh Bapedalda, Disparada, DPRD serta Gubernur Bali) telah menjabarkan implementasi *THK* dalam industri pariwisata Bali sebagai berikut.

1) Bidang *Parhyangan* meliputi:

1. Keberadaan tempat suci di lingkungan perusahaan;
2. Penggunaan simbol-simbol agama (patung, *umbul-umbul*, *pelingih*) yang tepat.
3. Penggunaan sarana upacara/upakara menurut agama Hindu;
4. Komunikasi/hubungan dengan tempat suci yang ada di luar perusahaan;
5. Pemeliharaan dan perawatan tempat suci;
6. Peningkatan kualitas kehidupan budaya Bali dan agama Hindu di lingkungan perusahaan;

7. Penerapan konsep arsitektur tradisional Bali;
8. Pengaturan tata letak tempat suci;
9. Kegiatan keagamaan;
10. Kontribusi dan partisipasi perusahaan terhadap kegiatan keagamaan di sekitarnya.

2) Bidang *Pawongan* meliputi:

1. Suasana harmonis antara karyawan dengan manajemen;
2. Keberadaan organisasi sosial kemasyarakatan;
3. Komposisi tenaga kerja lokal;
4. Pemberdayaan potensi organisasi tradisional;
5. Hubungan harmonis antara perusahaan dengan masyarakat sekitar;
6. Peningkatan kemampuan usaha masyarakat sekitar;
7. Peningkatan sumber daya manusia di lingkungan perusahaan;
8. Peningkatan sumber daya manusia masyarakat sekitar;
9. Kepedulian terhadap masalah kemanusiaan;
10. Kontribusi dan partisipasi dalam pelestarian dan pengembangan budaya Bali.

3) Bidang *Palemahan* meliputi:

1. Ada komitmen perusahaan terhadap kualitas lingkungan;
2. Penerapan *langgam* (stil, gaya) dan konsep arsitektur Bali;
3. Pelestarian dan pengembangan ekosistem;
4. Pengelolaan limbah;
5. Partisipasi perusahaan terhadap masalah lingkungan baik lokal, nasional maupun internasional;
6. Pengorganisasian yang jelas terhadap pengelolaan lingkungan;
7. Penghematan energi dan sumber daya alam;
8. Penamaan ruangan dan bangunan sesuai dengan budaya Bali;
9. Pengelolaan lingkungan sesuai dengan



hukum yang berlaku;

10. Melakukan pemantauan berkala serta evaluasi pengelolaan lingkungan.

Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata minat khusus. Menurut Fandeli (2002) pariwisata minat khusus menekankan pada pencarian sesuatu yang baru dan pencarian pengalaman yang berkualitas. Menurut *The International Ecotourism Society (TIES)*, ekowisata merupakan bentuk wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan (TIES, 2000 dalam Damanik & Weber (2006:37).

Ekowisata memiliki tujuh prinsip, yakni:

- 1) Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal;
- 2) Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya;
- 3) Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi daerah tujuan wisata (DTW);
- 4) Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan;
- 5) Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai lokal;
- 6) Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di DTW;
- 7) Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan bagi wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Selanjutnya, lokakarya ekowisata se-Bali di Sanur tahun 2002 menghasilkan prinsip-prinsip ekowisata sebagai berikut: 1) Memiliki <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
Open Journal Systems

- kepedulian, komitmen dan tanggung jawab terhadap konservasi alam dan warisan budaya;
- 2) Menyediakan interpretasi yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam dan meningkatkan kecintaannya terhadap alam;
- 3) Memberikan kontribusi secara kontinyu terhadap masyarakat setempat serta memberdayakan masyarakat setempat;
- 4) Peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat;
- 5) Mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- 6) Pengembangannya harus didasarkan atas musyawarah dan dengan persetujuan masyarakat setempat;
- 7) Secara konsisten memberikan kepuasan kepada konsumen;
- 8) Dipasarkan dan dipromosikan dengan jujur dan akurat sehingga sesuai dengan harapan (pemasaran yang bertanggung jawab);
- 9) Sistem pengelolaan yang serasi dan seimbang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* (Dalem, 2002).

Strategi Pengembangan Ekowisata

Menurut Mardani (2003: 67) Bali hanya memiliki sekitar 125.500 hektar hutan yang merupakan sekitar 22 % dari luas daratan Bali, padahal idealnya luas hutan 30 % dari luas daratan. Untuk menutupi kekurangan luas hutan tersebut diupayakan dengan rehabilitasi hutan dan reboisasi. Ironisnya, di satu sisi sedang diupayakan peningkatan luas hutan, namun pada waktu yang sama, kerusakan hutan terus terjadi mengingat peranan hutan dalam mendukung pembangunan di berbagai sektor.

Menurut Manuaba dalam Arida (2009::xiii) salah satu langkah menuju pembangunan berkelanjutan di Bali adalah dengan memulai mengembangkan ekowisata. Semuanya dimulai dari apa yang menjadi potensi satu daerah yang dianggap unik, menarik dan perlu dikunjungi. Dari potensi tersebut harus disadari oleh penduduk setempat, dan dalam rangka pengembangan potensi tersebut sebagai sebuah asset masyarakat setempat memang harus dibantu dengan cara tut wuri handayani oleh semua pihak terkait dengan pembangunan



berkelanjutan. *Concern* dan komitmen para *stakeholder* betul-betul diperlukan.

Dalam perencanaan ekowisata perlu dilakukan studi kelayakan (*feasibility study*) atas kekuatan dan kelemahan sumber daya yang tersedia. Studi kelayakan diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti berikut.

- 1) Apakah rencana tersebut realistis?
- 2) Apakah tersedia potensi ekowisata yang memadai?
- 3) Apakah ada segmen pasar untuk produk wisata itu?
- 4) Apakah investasi pengembangan produk wisata lebih tinggi daripada keuntungan yang diperoleh?
- 5) Apakah produk wisata tersebut mampu mendorong pariwisata berkelanjutan?

Perlu analisis *SWOT* (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*) untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata (Rangkuti, 2008:19). Analisis ini dengan mengkombinasikan situasi internal (faktor kekuatan dan kelemahan) dengan situasi eksternal (faktor peluang dan ancaman) untuk menghasilkan beberapa strategi.

- 1) Strategi *Strength-Opportunity* (*S-O*), yaitu strategi dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut peluang yang ada;
- 2) Strategi *Strength-Threat* (*S-T*), yaitu strategi dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman;
- 3) Strategi *Weakness-Opportunity* (*W-O*), yaitu strategi dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan yang ada;
- 4) Strategi *Weakness-Threat* (*W-T*), yaitu strategi berdasarkan kepada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha menghindari ancaman.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ekowisata sangat tepat

Vol.12, No.8 Maret 2018

untuk dikembangkan di Bali karena ekowisata

- 1) Memiliki kepedulian, komitmen dan tanggung jawab terhadap konservasi alam dan warisan budaya;
- 2) Menyediakan interpretasi yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam dan meningkatkan kecintaanya terhadap alam;
- 3) Memberikan kontribusi secara kontinyu terhadap masyarakat setempat serta memberdayakan masyarakat setempat;
- 4) Peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat;
- 5) Mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- 6) Pengembangannya harus didasarkan atas musyawarah dan dengan persetujuan masyarakat setempat;
- 7) Secara konsisten memberikan kepuasan kepada konsumen;
- 8) Dipasarkan dan dipromosikan dengan jujur dan akurat sehingga sesuai dengan harapan (pemasaran yang bertanggung jawab);
- 9) Sistem pengelolaan yang serasi dan seimbang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*.

Saran

Untuk merealisasikan prinsip-prinsip ekowisata menjadi kenyataan diperlukan partisipasi, kerja keras, perhatian dan komitmen seluruh sektor pariwisata mulai dari pemerintah, para pemegang keputusan, industri pariwisata, pengamat dan ahli pariwisata serta masyarakat lokal. Karena itu disarankan kepada seluruh insane yang bergelut di bidang pariwisata untuk berbuat dan bekerja dengan baik sesuai dengan bidang masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mardani, N.K., “Daya Dukung Lingkungan Fisik Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Berkelanjutan di Bali”, dalam Ardika, I Wayan (ed), (2003), *Pariwisata Budaya Berkelanjutan Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Universitas Udayana: Denpasar.
- [2] Budiarta, I Putu. (2011). “Implementasi Konsep Tri Hita Karana (THK) pada Hotel Melia Bali-Indonesia Sebagai

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



- Wujud Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan”. Jurnal Media Bina Ilmiah Lembaga Pengembangan Sumber Daya Insani (LPSDI) Bina Patria Vol. 5 No. 1 Februari 2011, halaman 28-29.
- [3] Budiarta, I Putu dan Darlina, Lien (2011). “Potensi dan Pengembangan Ekowisata di Desa Tambakan, Kabupaten Buleleng-Bali”. Jurnal Media Bina Ilmiah Lembaga Pengembangan Sumber Daya Insani (LPSDI) Bina Patria Vol. 5 No. 3 Mei 2011, halaman 22-28.
- [4] Budiarta, I Putu dan Suja, I Ketut. (2014). “Kegiatan Ekowisata Taman Sari Buwana Banjar Beng Kaja Desa Tunjuk Kabupaten Tabanan sebagai Wujud Pariwisata Berkelanjutan”. Jurnal Sosial dan Humaniora Vol. 4 No. 1 Maret 2014, halaman 1-11.
- [5] Budiarta, I Putu. (2010). *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sangsit, Jagaraga dan Sawan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng-Bali*. Tesis tidak diterbitkan. Program Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana: Denpasar.
- [6] Murdana, I Made. 2010. Pengembangan Pariwisata Pulau Gili Trawangan Berbasis Ekowisata Bahari di Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat. Program Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana: Denpasar.
- [7] Pitana, I G. “Kebijakan dan Strategi Pemerintah Daerah Bali dalam Pembangunan Pariwisata”, dalam Ardika, I Wayan (ed), (2003), *Pariwisata Budaya Berkelanjutan Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Universitas Udayana: Denpasar.
- [8] Putra, Ketut Gede Dharma. 28 Februari 2006. Benarkah Pariwisata Merusak Lingkungan *Bali Post, Selasa Umanis*.
- [9] Dalem, A.A.G. Raka, Wardi, I N., Suarna, I W., Sandi Adnyana, I W. (2007). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Universitas Udayana: Denpasar.
- [10] Arida, Nyoman Sukma. (2009). *Meretas Jalan Ekowisata Bali Proses Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata di Tiga Desa Kuno Bali*. Universitas Udayana: Denpasar.
- [11] Damanik, Janianton & Weber, Helmut F. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- [12] Rangkuti, Freddy. (2008). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN